

PEMBAWAAN DAN PENGALAMAN DALAM PENDIDIKAN (Konsep Fitrah, Nature dan Nurture)

H. Hasni Noor*

ABSTRAK

Struktur fitrah merupakan struktur yang mencakup keseluruhan komponen manusia. Fitrah dapat berbentuk komponen psikis saja, atau juga bisa berbentuk komponen psikopisik. Fitrah memiliki natur multi dimensi dan multi potensi. Dikatakan multi dimensi karena fitrah mampu menggambarkan keseluruhan periode atau tahapan kehidupan manusia, baik dimensi alam pra kehidupan dunia, alam kehidupan dunia, maupun alam pasca kehidupan dunia. Dikatakan multipotensi karena fitrah memiliki beberapa potensi yang secara inheren telah ada pada diri manusia sejak awal penciptaannya. Beberapa potensi fitrah itu masih bersifat potensial yang aktualisasinya sangat tergantung kepada usaha (*al-kasb, al-sa'a*) manusia sendiri. Oleh karena itu, pemilihan struktur ini merupakan pemilihan yang tepat, sebab konsep fitrah menggambarkan hakekat manusia yang secara gamblang diungkap di dalam Al-Quran dan Sunnah yang substansinya dapat mencakup keseluruhan dimensi-dimensi kepribadian manusia yang sesungguhnya.

Key word : Fitrah, pengalaman dan pembawaan

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan

seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotense reflex*, yakni kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang.

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan *fitrah*, yang dalam pengertian etimologis mengandung arti “kejadian”, karena fitrah berasal dari kata kerja *fathara* (menjadikan). Allah telah menciptakan semua makhluk-Nya ini berdasarkan fitrah-Nya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia disini diterjemahkan dengan potensi yang dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.

Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha kegiatan pendidikan. Teori nativis dan empiris yang dipertemukan dengan teori konvergensi telah ikut membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik. Dengan pendidikan dan pengajaran, potensi itu dapat dikembangkan manusia.

* *Tenaga Pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kalimantan*

KONSEP ISLAM TENTANG FITRAH, NATURE DAN NURTURE

Struktur fitrah merupakan struktur yang mencakup keseluruhan komponen manusia. Fitrah dapat berbentuk komponen psikis saja, atau juga bisa berbentuk komponen psikopisik. Fitrah memiliki natur multi dimensi dan multi potensi. Dikatakan multi dimensi karena fitrah mampu menggambarkan keseluruhan periode atau tahapan kehidupan manusia, baik dimensi alam pra kehidupan dunia, alam kehidupan dunia, maupun alam pasca kehidupan dunia. Dikatakan multipotensi karena fitrah memiliki beberapa potensi yang secara inheren telah ada pada diri manusia sejak awal penciptaannya. Beberapa potensi fitrah itu masih bersifat potensial yang aktualisasinya sangat tergantung kepada usaha (*al-kasb, al-sa'a*) manusia sendiri. Oleh karena itu, pemilihan struktur ini merupakan pemilihan yang tepat, sebab konsep fitrah menggambarkan hakekat manusia yang secara gamblang diungkap di dalam Al-Quran dan Sunnah yang substansinya dapat mencakup keseluruhan dimensi-dimensi kepribadian manusia yang sesungguhnya.

Seluruh manusia diciptakan atas dasar iman (tauhid). Semua Nabi yang datang adalah membawa agama tauhid. Oleh karena itu, mereka menyeru dengan seruan “Katakanlah bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah”. Al-Ghazali menafsirkan ayat diatas dengan menunjukkan bahwa arti fitrah adalah beriman kepada Allah SWT, mengakui keesaan-Nya. Fitrah ini sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia; cocok dengan tabiat dasarnya yang memang condong kepada agama tauhid.

Hadis Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

”Dari Abu Hurairah ra., dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada bayi yang terlahir melainkan dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.”[HR. Bukhari dan Muslim].

Fitrah disini tidak berarti kosong atau bersih seperti teori tabularasa tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya manusia yang potensial. Al-Ghazali memberikan komentarnya bahwa sesungguhnya seorang anak itu, diciptakan Allah dapat menerima kebaikan dan keburukan keduanya. Dan hanya kedua orangtuanya yang dapat menjadikan anak itu cenderung pada salah satu pihak. Dengan demikian, fitrah pada dasarnya baik dan sempurna. Fitrah memiliki kemungkinan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa fitrah adalah merupakan dasar-dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.

Bila ditafsirkan lebih lanjut, istilah fitrah sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an dan al-Hadits, maka dapat diambil pengertian secara terminologis sebagai berikut :

- 1) Fitrah yang disebutkan pada ayat di atas mengandung implikasi kependidikan dan berkonotasi kepada paham nativisme, karena kata fitrah mengandung makna “kejadian”, yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*addien al-qayyim*), yaitu Islam.
- 2) Dalil lainnya yang dapat diinterpretasikan untuk mengartikan fitrah yang mengandung kecenderungan netral, antara lain QS : An-Nahl :

78 yang artinya: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Dari interpretasi tentang fitrah di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atas response (jawaban) terhadap pengaruh tersebut.

- 3) Konsep Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa tiap manusia diberi kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertakwa menaati perintah-Nya. Hal ini bias dilihat dalam QS : As-Syams : 7 - 10.

7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Ayat di atas dapat dijadikan sumber pandangan bahwa usaha mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangannya kepada jalan kebenaran yaitu Islam. Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah (*human nature*) manusia berpusat pada kemampuan berpikir sehat, karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dan salah.

Sejalan dengan interpretasi tersebut maka kita dapat mengatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang disengaja, yaitu pendidikan dan latihan, berproses interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan

Islam berproses secara konvergensi, yang dapat membawa kepada paham konvergensi dalam pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan Islam dapat berorientasi kepada salah satu paham filosofis pendidikan saja, atau kepada campuran paham tersebut di atas. Namun apapun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, Ilmu Pendidikan Islam tetap berpijak pada kekuatan *hidayah Allah* yang menentukan hasil akhir.

Dalam pendidikan Islam, hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan terakhir dari proses ikhtariah manusia dalam pendidikan. Maka dengan dasar firman Allah berikut, pendidikan Muslim sebagai salah satu faktor pendidikan Islam, tidak akan pesimis dalam melaksanakan tugas dan fungsinya membimbing dan mengarahkan anak didik kepada tujuan yang dicita-citakan, karena firman tersebut mengandung prospek yang penuh optimisme bagi ikhtiar manusia yang berprofesi sebagai pendidik.

Iman merupakan potensi rohani (fitrah) manusia yang harus diaktualisasikan, dikembangkan dan ditingkatkan secara terus-menerus dengan cara melakukan amal sholeh, sehingga dapat dicapai prestasi iman dalam bentuk taqwa. Taqwa ini juga perlu ditingkatkan terus-menerus hingga akhir hayat, baik melalui *ta'allum* atau proses belajar-mengajar maupun *taqarrub* atau upaya pendekatan diri kepada Allah. Karena derajat kemuliaan seseorang disisi Allah ditentukan seberapa tinggi derajat taqwanya. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

Pada zaman Yunani kuno, kerajaan Sparta beranggapan bahwa satu-satunya potensi manusia yang perlu dikembangkan adalah jasmaninya. Sedangkan di kerajaan lain, di Athena satu-satunya potensi yang dianggap penting hanyalah kecerdasan. Kedua pendekatan tersebut, banyak mempengaruhi pendidikan barat hingga dewasa ini. Dalam pandangan Islam sendiri, potensi-potensi manusia tersimpul pada *Asma ul-Husna*. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah ibadah dalam arti kata yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkat “menyembah” ini dengan sempurna, haruslah sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam Al-Asma Al-Husna itu dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia. Dan itulah pendidikan menurut pandangan Islam. Jadi, pendidikan Islam berusaha mengembangkan manusia seutuhnya, bukan hanya serpihan-serpihan potensi yang diberikan oleh Tuhan kepadanya, seperti berlaku pada pendidikan Sparta dan Athena yang didewa-dewakan orang sampai sekarang.

Dari penjelasan surah Ar-Rum ayat 30 dan hadis dari Abu Hurairah sebelumnya, telah jelas bahwa pada dasarnya anak itu membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.

Konsep fitrah tidak membebaskan seorang pendidik muslim dari melakukan upaya, karena fitrah memang tidak berkembang dengan sendirinya, dan sikap santai para pendidik sama sekali tidak dibenarkan. Konsep fitrah juga otomatis mengharuskan pendidikan Islam bertujuan memperkuat hubungan dengan Allah. Apapun yang dipelajari siswa di sekolah, tidak boleh menyalahi prinsip ini. Keyakinan bahwa manusia mengenal

Allah dengan fitrahnya, tidak dapat diterima oleh teori yang menganggap monotheisme atau keimanan kepada Allah sebagai tahap keimanan tertinggi.

Apabila kita melihat program pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif. Dapat kita katakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktifitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan.

Kamrani Buseri menegaskan tentang Pendidikan Nilai Ilahiah yang pada dasarnya adalah membimbing generasi muda dan generasi Islam khususnya untuk secara sukarela mengikatkan diri mereka kepada nilai-nilai moral yang bersumber pada ajaran Islam, sehingga pendidikan Islam tidak hanya sekedar menghafal berbagai tuntunan agama, melainkan pendidik memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai ajaran agama yang sedang dipelajarinya. Dengan cara seperti ini, keberagaman peserta didik akan lebih kontekstual dan bermakna, sehingga nilai-nilai ajaran agama akan dipegangi sesuatu yang harus diyakini, disadari dan diamalkan.

KELUARGA SEBAGAI PELAKU DAN LINGKUNGAN KEPENDIDIKAN

Keluarga dalam arti sempit ialah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah dan nantinya akan melahirkan anak-anak. Di sinilah terjadi interaksi pendidikan. Para ahli pendidik umumnya

menyatakan, pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Di samping itu pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh terhadap kehidupan peserta didik di kemudian hari kelak.

Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak didik secara lebih baik. Misalnya anak manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang anaknya tunggal; atau anak yang nakal di sekolah umumnya di rumah mendapat didikan yang keras atau kurang kasih sayang.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk lingkungan keluarga anak didik amat perlu diketahui oleh para guru, karena dengan itu ia akan dapat lebih memahami anak yang bersangkutan. Pengetahuan itu akan membawa guru untuk melakukan pilihan yang tepat terhadap alat-alat pendidikan yang seharusnya ia gunakan dalam membimbing perkembangan anak, lahir maupun bathin.

Unsur utama yang menjadi landasan pokok dalam pendidikan di lingkungan keluarga manapun adalah tetap, yaitu adanya rasa kasih sayang dan terselenggaranya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi atau keluarga.

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Seorang ibu secara intuisi

mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang halus dan perasa merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan mengisi yang pada akhirnya akan membentuk keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.

Pada tahun-tahun pertama, orang tua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena itu orang tua harus pandai dan tepat memberikan kasih sayang kepada anaknya, jangan kurang dan jangan pula berlebihan.

Keluarga yang ideal ialah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Adapun keluarga yang acuh dan tidak taat menjalankan agama atau bahkan membenci ajaran agama, karena mereka berkeyakinan bahwa agama justru akan menghambat perkembangan dan kehidupan anaknya. Keluarga yang demikian inilah yang akan melahirkan anak-anak yang bersikap apatis terhadap agama bahkan mungkin menjadi ingkar terhadap kebenaran agama.

Pilar pendidikan berintikan tauhid dan keimanan akan menjadikan manusia mampu memadukan antara fungsi akal dengan wahyu. Ketika manusia telah mampu menembus ruang angkasa dan menginjakkan kakinya di bulan, ia tak sekadar berhasil menguak rahasia alam atau eksploitasi sumber daya alam, melainkan berhasil pula menambah iman kepada Allah SWT. Iman menuntun ilmu agar tidak digunakan untuk pribadi, apalagi merusak.

Mengenai materi pendidikan keimanan kepada Allah, Burhanuddin Abdullah menerangkan ada tiga hal penting yang harus tercakup didalamnya, yaitu Allah sebagai *Khaliq*, Allah sebagai *Rabb*, dan Allah sebagai *Ilah*.

1. Allah sebagai *Khaliq* yaitu pengakuan terhadap eksistensi Allah sebagai Pencipta alam semesta dan segala isinya, yang nyata maupun yang gaib.
2. Allah sebagai *Rabb* yaitu penghayatan terhadap pemeliharaan Allah sebagai Pengelola yang Maha Sempurna terhadap alam semesta dan segala isinya baik di dunia ini maupun di akhirat.
3. Allah sebagai *Ilah* yaitu pengabdian hanya kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Esa yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, yang wajib disembah oleh makhluk-Nya, dengan berbagai bentuk peribadatan.

Tauhid merupakan esensi semua agama yang diturunkan Allah kepada manusia, dan pluralitas Tuhan hanya menjadi dominan jika tauhid dilupakan orang. Kita harus yakin bahwa konsep tauhid bukanlah semata masalah jumlah namun lebih dari itu adalah masalah otoritas. Konsep tauhidlah yang menekankan kedaulatan Allah harus diperhatikan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Apabila tauhid sudah tertanam dalam diri setiap muslim, maka jiwanya akan terlepas dari ketergantungan pada selain Allah, terhindar dari dominasi apapun. Oleh karena itu, setiap kita harus selalu berusaha lebih memantapkan aqidah kepercayaannya, ketauhidannya. Sebab perbedaan fundamental, perbedaan yang paling prinsip, yang paling pokok antara agama Islam dengan agama-agama lain adalah terletak pada kepercayaan tauhid ini.

Suatu hal yang tidak diragukan, bahwa jika kita menanam secara dalam hakikat iman kepada Allah pada diri anak kita dan berusaha terus menjalin ikatan antara anak dengan akidah ketuhanan, maka insya Allah, akan tertanam dalam diri anak perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasinya, takut serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan akan senantiasa menaati segala perintah

dan larangan-Nya. Bahkan dari jiwa yang penuh perasaan keimanan ini akan keluar zat antibiotik pencegah terhadap masuknya virus kerusakan sosial, bisikan nafsu serta akhlak-akhlak tercela. Dengan demikian, ia akan menjadi anak yang baik rohani dan budi pekertinya, sempurna akal dan sepak terjangnya. Bahkan ia akan menjadi orang terhormat yang tidak dibuat-buat, karena ia berjalan dalam petunjuk, agama, kebenaran, dan jalan yang lurus.

Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan agar kalimat tauhid adalah kalimat paling pertama yang diucapkan anak di awal ia belajar berbicara. Sedikitnya jumlah kalimat dalam surah al-Ikhlash dan al-Kafirun (yang didalamnya terkandung pokok dan ringkasan tauhid) menandakan mudah untuk dihafal oleh anak-anak di usia dini.

MASYARAKAT SEBAGAI PENDIDIK DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, manusia menurut fitrahnya adalah makhluk jasmani dan rohani. Dalam perkembangan pribadinya dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan (bi'ah). Tingkat dan kadar pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap manusia berbeda menurut segi-segi pertumbuhan kepribadian, umur serta fase pertumbuhan yang dilalui. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi. Faktor keturunan itu berkembang ketika hubungan sosial dan pengalaman anak masih terbatas. Sebaliknya pengaruh lingkungan terutama masyarakat akan lebih besar apabila manusia meningkat dewasa, yaitu ketika wilayah hubungannya dan ruang geraknya sudah semakin luas.

Organisasi-organisasi yang tumbuh di dalam masyarakat sangat banyak, antara lain :

- 1) Kepanduan
- 2) Perkumpulan kepemudaan, seperti perkumpulan mahasiswa (HMI, PMII, PII dan lain sebagainya)
- 3) Perkumpulan olah raga dan kesenian.
- 4) Perkumpulan (club-club) pengajian atau diskusi.
- 5) Perkumpulan koperasi dan lain-lain.

Organisasi-organisasi di atas mendasarkan diri pada agama dan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan keagamaan. Tidak kalah pentingnya dengan organisasi-organisasi tersebut yaitu perkumpulan hidup di dalam masyarakat yang memantapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang mendorong anak untuk hidup dan mempraktekkan ajaran Islam seperti rajin beramal, cinta damai, toleransi, ukhuwwah Islamiyah dan sebagainya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam, dapat menjadikan anak hidup apatis atau masa bodoh dengan ajaran dan agama Islam.

KESIMPULAN

Fitrah manusia sebagai anugerah Allah SWT yang tak ternilai harganya harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi manusia yang sempurna (*insan al-kamil*). Pengembangan fitrah adalah salah satu tugas risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW. Setiap usaha pengembangan fitrah itu harus dilaksanakan secara sadar, berencana, dan sistematis.

Pengembangan fitrah manusia harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berimbang. Apabila semua fitrah tersebut tidak dilaksanakan secara menyeluruh dan berimbang maka tidak akan tercapai manusia yang sempurna, bahkan dapat mendatangkan kehancuran bagi manusia.

Dari beberapa teori pendidikan Barat yang berkaitan dengan fitrah, ilmu pendidikan Islam dapat berorientasi kepada salah satu paham filosofis pendidikan saja, atau kepada campuran beberapa paham tersebut di atas. Namun apapun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, Ilmu Pendidikan Islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah yang menentukan hasil akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Fitrah dan Kepribadian Islam, Jakarta: Darul Falah, 1999. Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2, Cet.ke-2, terjemahan Jamaludin Miri dari Tarbiyatul Aulad fil Islam, Jakarta: Pustaka Amani.
- Abdur Rahman Shalih Abdullah, 1991, Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya, terjemahan Mutamman dari Educational Theory, A Quranic Outlook, Bandung: Diponegoro.
- Achmadi, 2005, Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.77).
- Burhanuddin Abdullah, 2008, Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani), Banjarmasin: Antasari Press.
- Hasan Langgulung, 1995, Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Cet.ke-3, Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Hery Noer Aly, 1999, Ilmu Pendidikan Islam, Cet.ke-2, Jakarta: Logis Wacana Ilmu.
- Jalaluddin, 2003, Teologi Pendidikan, Cet.ke-3, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kamrani Buseri, 2004, Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya, Yogyakarta: UII Press.
- M. Sudiyono, 2009, Ilmu Pendidikan Islam, Jilid 1, Jakarta: Rineka Cipta.
- Maktabah Syamilah: Abu Al-Husain Muslim bin Hijaz bin Muslim Al-Qusairi An-Naisaburi, Al-Jami'I Ash-Shahih Al-Musamma Shahih Muslim, (Beirut: Dar Al-Jiili dan Dar Al-Afaq Al-Jadidah, t.th).
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya), Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin, 2004, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Cet.ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, 2010, Ringkasan Shahih Bukhari, terjemahan Hamzah Amali dan Lu'lu'il Lathifah dari Mukhtashar Shahih Al-Imam Al-Bukhari, Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Muhammad Syarif Ash-Shawwaf, 2003, ABG Islami: Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja, Cet.ke-2, terjemahan Ujang Tatang Wahyuddin dari Tarbiyyah al-Abna' wa al-Murahiqa min Manzhari asy-Syari'ah al-Islamiyyah, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Omar Muhammad Al-Thoumy, 1979, Falsafah Pendidikan Islam, terjemahan Hasan Langgung dari Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sahilun A. Nasir, Bimbingan Islam Terhadap Fitrah Manusia, Surabaya: Al-Ikhlash, t.th.
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, 2006, Setangkai Bunga Sosiologi, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Zainuddin, 1991, Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam, Cet. ke-2, Jakarta: Bumi